

# LANDASAN EPISTIMOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI ILMU PENDIDIKAN DAN NILAI-NILAI QUR'ANI PADA PRAKTIK PEMBELAJARAN SEKOLAH MUHAMMADIYAH

Erlin Ermawati<sup>1</sup>, Kautsar Eka Wardana<sup>2</sup>, Yusnia Binti Kholifah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: [erlin.erma061@gmail.com](mailto:erlin.erma061@gmail.com)<sup>1</sup>, [kautsarekaptk@gmail.com](mailto:kautsarekaptk@gmail.com)<sup>2</sup>, [yusnia3003@uinsi.ac.id](mailto:yusnia3003@uinsi.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi ilmu pendidikan dan nilai-nilai Qur’ani dalam praktik pembelajaran di SD Muhammadiyah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan Muhammadiyah untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur’an diimplementasikan dalam sistem pendidikan dasar Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah telah mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani melalui empat aspek utama, yaitu integrasi kurikulum, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya sekolah Qur’ani. Keempat aspek tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter spiritual dan sosial siswa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Qur’ani di SD Muhammadiyah mampu mewujudkan pendidikan Islam yang berkembang, berkarakter, serta relevan dengan kebutuhan zaman modern.

**Kata Kunci:** Integrasi, Pendidikan, Nilai.

**Abstract** – This study aims to examine the integration of educational science and Quranic values into learning practices at Muhammadiyah Elementary Schools. Using a qualitative approach with a literature study, this study examined various sources such as books, scientific journals, and Muhammadiyah educational documents to understand how Quranic values are implemented in the Islamic elementary education system. The results indicate that Muhammadiyah Elementary Schools have integrated Quranic values through four main aspects: curriculum integration, religious habits, teacher role models, and a Quranic school culture. These four aspects create an educational environment that emphasizes not only intellectual intelligence but also the development of students' spiritual and social character. Thus, the integration of Quranic values at Muhammadiyah Elementary Schools can create an Islamic education that is progressive, character-based, and relevant to the needs of the modern era.

**Keywords:** Integration, Education, Values.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luhur, yaitu membentuk manusia seutuhnya, insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman kuat. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah, visi tersebut diwujudkan melalui upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Qur’ani dalam setiap aspek pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, tetapi lebih jauh, sebagai sintesis antara ilmu, iman, dan amal dalam keseluruhan proses pendidikan.

Realitas pendidikan masa kini menunjukkan bahwa kemajuan sains dan teknologi sering kali berjalan tanpa nilai spiritual yang kokoh.<sup>1</sup> Hal ini menyebabkan munculnya berbagai krisis moral, individualisme, serta degradasi karakter peserta didik. Banyak

<sup>1</sup> Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan teoritis integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19-36.

sekolah unggul dalam akademik, tetapi gagal melahirkan generasi yang jujur, disiplin, dan berempati. Di sinilah pendidikan Muhammadiyah mengambil posisi penting. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah menekankan pendidikan yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah tetapi juga terbuka terhadap kemajuan zaman. KH. Ahmad Dahlan, pendirinya, telah menegaskan pentingnya mengajarkan ilmu umum dalam bingkai tauhid dan akhlak Qur'ani. Konsep ini kemudian berkembang menjadi ruh pendidikan Muhammadiyah di seluruh jenjang, termasuk di tingkat SD.<sup>2</sup>

Di SD Muhammadiyah, praktik pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya menguasai ilmu tetapi juga menginternalisasi nilai. Integrasi ilmu dan nilai Qur'ani tampak dalam berbagai strategi guru mengaitkan konsep-konsep sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, menanamkan karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan ibadah harian, serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial. Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi sarana tazakkur (perenungan) dan tafaquh (pemahaman yang mendalam terhadap ciptaan Allah).

Pendekatan integratif ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan holistik Islam, di mana seluruh potensi anak kognitif, afektif, dan psikomotorik dikembangkan secara seimbang.<sup>3</sup> Nilai-nilai seperti amanah, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan belajar, bukan hanya diajarkan secara teoritis. Guru berperan bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan akhlak. Melalui keteladanan, suasana religius sekolah, dan budaya Qur'ani seperti tadarus, salat berjamaah, serta kegiatan filantropi, peserta didik belajar untuk menautkan antara pengetahuan dan iman dalam kehidupan nyata.

Integrasi nilai-nilai Qur'ani juga terlihat dalam pengembangan kurikulum. Muhammadiyah telah mengembangkan Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Tauhid (PHBT), yang menggabungkan kompetensi akademik nasional dengan visi keislaman yang komprehensif. Kurikulum ini mengarahkan pembelajaran agar menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Dengan demikian, SD Muhammadiyah tidak hanya mencetak siswa berprestasi, tetapi juga membentuk generasi yang Qur'ani, beradab, dan berkomitmen terhadap kemaslahatan umat.

Dalam konteks era digital dan globalisasi yang penuh tantangan moral, upaya integrasi ilmu pendidikan dan nilai-nilai Qur'ani menjadi semakin urgen. SD Muhammadiyah berperan strategis sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini, membimbing peserta didik agar mampu menyaring informasi, berpikir kritis, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai ilahi. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia pintar, tetapi juga manusia yang beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat dan bangsa.

## KAJIAN PUSTAKA

Manajemen pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Konsep ini tidak hanya memfokuskan diri pada aspek administratif dan teknis semata, tetapi juga menekankan dimensi spiritual dan moral sebagai dasar pengelolaan pendidikan. Masrifatin menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam

---

<sup>2</sup> Mukhtarom, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Desanta Publisher.

<sup>3</sup> Maulana, A., Rahmawati, A., Nurhaliza, D., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Holistik dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 145-161.

juga bersifat multidisipliner, karena memadukan ilmu manajemen modern dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Integrasi ilmu dan agama merupakan konsep yang berangkat dari pandangan dunia Islam bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Dalam Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya sama-sama merupakan manifestasi dari ayat-ayat Allah, baik *qauliyah* (wahyu) maupun *kauniyah* (ciptaan). Menurut Al-Attas, ilmu dalam Islam harus diarahkan untuk menanamkan adab, yaitu pengenalan dan pengakuan akan tempat yang benar bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, yang puncaknya adalah pengenalan terhadap Allah.<sup>4</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah *ta'dīb* (pembentukan moral dan spiritual) bukan semata *ta'lim* (transfer ilmu).

Menurut Mujib dan Mudzakkir, pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang menumbuhkan keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, akal dan hati.<sup>5</sup> Karena itu, pengajaran ilmu pengetahuan modern harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai wahyu agar tidak menimbulkan krisis spiritual seperti yang terjadi pada pendidikan sekuler. Nilai-nilai Qur'ani adalah prinsip-prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Nilai-nilai ini mencakup tauhid (keesaan Allah), amanah (tanggung jawab), ikhlas, adil, disiplin, kasih sayang, dan tolong-menolong (*ta'āwun*). Menurut Quraish Shihab, nilai-nilai dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif ia harus diimplementasikan dalam perilaku, sistem sosial, dan proses pendidikan.<sup>6</sup> Dalam konteks pembelajaran, nilai Qur'ani berfungsi sebagai *ruh* yang menghidupkan ilmu.

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pada jenjang SD, peserta didik sedang berada dalam tahap perkembangan moral dan kognitif yang pesat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Qur'ani sejak dini akan membentuk landasan moral yang kuat. Menurut Thomas Lickona dalam *Educating for Character*, pendidikan karakter yang efektif harus menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.<sup>7</sup> Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Qur'ani, hanya saja dalam Islam nilai-nilai tersebut memiliki dimensi spiritual yang bersumber dari keimanan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari keteladanan guru (*uswah hasanah*), pembiasaan amal saleh, dan lingkungan belajar yang religius. Sebagaimana ditegaskan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan Islam yang efektif adalah yang mengintegrasikan pengajaran ilmu dengan pembinaan akhlak secara konsisten melalui proses keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan.<sup>8</sup>

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern memiliki tradisi panjang dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>9</sup> KH. Ahmad Dahlan menolak dikotomi ilmu

---

<sup>4</sup> Apriansyah, A., & Razzaq, A. (2024). Urgensi Adab Dalam Menuntut Ilmu: Pemikiran Naquib Al-Attas. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 92-98.

<sup>5</sup> Fauziah, S. S., Wijayanti, I., Hikmatiar, Z., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Harmonisasi Pendidikan Ruh, Akal, dan Badan dalam Filsafat Pendidikan Islam: Mencapai Kesempurnaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 309-322.

<sup>6</sup> Amin, M. H. I., & Abror, I. (2025). Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 9-22.

<sup>7</sup> Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.

<sup>8</sup> Setiawan, I. (2024). *Pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat dan relevansi di era disrupsi* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik).

<sup>9</sup> Suciningtyas, R., Nurjan, S., Rosyidah, L., Arifiyanti, R., & Susanto, R. (2025). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Berkemajuan. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(01), 1-9.

agama dan ilmu umum baginya, keduanya adalah satu kesatuan yang harus digunakan untuk mengabdikan kepada Allah dan memajukan umat. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah dirancang sebagai lembaga pendidikan integratif, di mana pelajaran agama dan umum saling menguatkan.<sup>10</sup> Menurut Tim Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, sistem pendidikan Muhammadiyah berlandaskan pada tiga prinsip utama: *tauhid, ilmu, dan amal saleh*. Pendidikan bukan hanya proses kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial.<sup>11</sup> Dalam praktiknya, SD Muhammadiyah menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Tauhid (PHBT), yang memadukan kompetensi akademik nasional dengan nilai-nilai keislaman, meliputi:

1. Integrasi kurikulum, di mana setiap mata pelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an
2. Pembiasaan religius, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan infaq harian
3. Keteladanan guru, sebagai teladan nilai-nilai Qur'ani
4. Budaya sekolah Qur'ani, yang menumbuhkan suasana spiritual dan kebersamaan.

Kurikulum PHBT juga menegaskan pentingnya mengembangkan empat kecerdasan utama yaitu intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga peserta didik tumbuh menjadi insan berilmu dan berakhlak.

Dari berbagai teori dan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu pendidikan dan nilai-nilai Qur'ani merupakan bentuk pendidikan ideal yang menyeimbangkan akal, hati, dan amal. Di SD Muhammadiyah, konsep ini diwujudkan melalui kurikulum integratif, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Qur'ani, serta pembelajaran kontekstual berbasis ayat-ayat Allah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menumbuhkan kecerdasan akademik, tetapi juga menghidupkan kesadaran spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam yang berkemajuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), karena fokus kajiannya adalah memahami makna, nilai, dan konsep yang berkaitan dengan integrasi ilmu pendidikan dan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks pembelajaran di SD Muhammadiyah. Pendekatan kualitatif berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan berdasarkan perspektif partisipan atau sumber-sumber yang dikaji. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berusaha menginterpretasikan makna yang muncul dari data kualitatif berupa teks, dokumen, atau narasi, bukan angka atau statistik.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan eksperimen atau survei lapangan secara langsung, tetapi menelusuri dan menganalisis gagasan, teori, serta hasil penelitian yang telah ada. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menelaah ide-ide konseptual mengenai hubungan antara pendidikan modern dan nilai-nilai Qur'ani, terutama sebagaimana diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam seperti SD Muhammadiyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Integrasi kurikulum

---

<sup>10</sup> Wibowo, P. (2024). *Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

<sup>11</sup> Puspitasari, L., Ridho, M. N., Indana, N., Rama, B., & Patta, N. F. J. (2024). Al-Islam Dan Kemuhammadiyaaan Sebagai Dasar Karakter Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Riset Evaluasi Pendidikan*, 1(4), 270-284.

<sup>12</sup> Dewi, P. M., & SH, M. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.

Salah satu ciri khas utama pendidikan di SD Muhammadiyah adalah penerapan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Konsep ini berakar dari filosofi pendidikan Muhammadiyah yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>13</sup> KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah menegaskan bahwa semua ilmu sejatinya bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat.<sup>14</sup> Oleh karena itu, setiap mata pelajaran di SD Muhammadiyah tidak diajarkan secara sekuler, melainkan selalu dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Integrasi kurikulum ini berarti bahwa ajaran agama tidak berdiri sebagai pelajaran tersendiri, melainkan menjiwai seluruh proses pembelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA, guru tidak hanya menjelaskan konsep ilmiah seperti sistem pernapasan, tetapi juga mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan manusia. Contohnya, QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 menggambarkan proses penciptaan manusia dari tanah hingga menjadi makhluk sempurna. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami sains secara logis, tetapi juga merasakan keagungan dan kekuasaan Allah di balik setiap fenomena alam.

Selain dalam mata pelajaran umum, integrasi ini juga tampak pada Bahasa Indonesia dan Seni Budaya, di mana siswa diajak menulis dan mengekspresikan diri melalui tema-tema islami, seperti keindahan ciptaan Allah atau kisah teladan para nabi. Guru mendorong siswa untuk menjadikan bahasa sebagai sarana dakwah, bukan sekadar keterampilan akademik. Bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti hizbul wathan, olahraga, atau kesenian, nilai-nilai Al-Qur'an tetap dijaga misalnya melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga sportivitas, serta menghormati sesama.

Secara struktural, kurikulum di SD Muhammadiyah menggabungkan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA). Sinergi ini melahirkan sistem yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga penguatan iman, akhlak, dan karakter. Nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dibiasakan melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, infaq Jumat, dan kajian tematik.

Dengan model kurikulum integratif ini, SD Muhammadiyah berupaya membentuk insan berilmu yang beriman dan berakhlak mulia. Setiap pelajaran menjadi wahana untuk mengenal Allah dan memahami tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Integrasi kurikulum bukan hanya strategi pembelajaran, melainkan ruh pendidikan Islam yang menyatukan pengetahuan dengan nilai ilahiah. Hasilnya, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat, menjadikan proses belajar sebagai ibadah dan sarana pengabdian kepada Allah SWT.

## 2. Pembiasaan religius

Pembiasaan religius merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah. Konsep ini lahir dari keyakinan dasar bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. SD Muhammadiyah menganggap bahwa pembentukan akhlak dan spiritualitas tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran teori agama, tetapi harus melalui proses pembiasaan yang terus-menerus, konsisten, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

---

<sup>13</sup> Apniar, A. (2022). Analisis Model Integrasi Ilmu Umum Dan Agama Di SD Muhammadiyah 31 Medan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 708-725.

<sup>14</sup> Muhammadiyah, P. P. (2022). Tanfidz Keputusan Mukhtar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022. *Berita Resmi Muhammadiyah*, 1-116.

Dalam pandangan Muhammadiyah, proses pendidikan adalah sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Oleh karena itu, pembiasaan religius (religious habituation) diterapkan secara menyeluruh dalam rutinitas sekolah mulai dari kegiatan belajar, lingkungan, hingga interaksi sosial antar warga sekolah. Nilai-nilai religius tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata yang menjadi budaya sekolah (*school culture*).

Kegiatan pembiasaan religius di SD Muhammadiyah mencakup berbagai aktivitas yang membentuk spiritualitas anak sejak dini. Setiap pagi, kegiatan sekolah diawali dengan sholat dhuha, murojaah juz 30, murojaah doa-doa harian serta penguatan karakter islami sebelum pelajaran dimulai. Hal ini bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta membangun suasana hati yang tenang dan berorientasi pada nilai-nilai ilahi. Selama jam pelajaran, guru senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, siswa dibiasakan mengucapkan basmalah, dan ketika selesai mengucapkan hamdalah. Dalam proses belajar, guru mengingatkan pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Di sela kegiatan belajar, guru juga mencontohkan adab Islami, seperti cara berbicara sopan, menghormati teman, serta menjaga kebersihan kelas.

Selain kegiatan harian, SD Muhammadiyah juga memiliki kegiatan mingguan dan bulanan yang bernuansa keagamaan. Misalnya, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, infaq Jumat, serta kajian keislaman yang melibatkan siswa dan guru. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kepekaan sosial dan rasa empati terhadap sesama. Pembiasaan infaq melatih siswa untuk berbagi rezeki, sedangkan kajian pekanan memperkaya pemahaman nilai-nilai moral dan akhlak Qur'ani.

Di luar jam pelajaran, pembiasaan religius juga diperkuat melalui ekstrakurikuler keagamaan, seperti tahfiz Al-Qur'an, kaligrafi, dan da'i. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan agar menjadikan nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap aktivitasnya. Bahkan, interaksi sosial di lingkungan sekolah juga dijaga agar mencerminkan akhlak Islami misalnya dengan membiasakan salam, senyum, dan sopan santun terhadap guru dan teman. Pembiasaan religius ini menciptakan suasana sekolah yang spiritual, disiplin, dan berkarakter Islami. Dalam jangka panjang, budaya religius yang kuat akan membentuk kepribadian anak yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Inilah esensi pendidikan di SD Muhammadiyah mencetak generasi *berilmu amil dan beramal ilmiah*, yang menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Keteladanan guru**

Dalam sistem pendidikan Islam, termasuk di SD Muhammadiyah, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan moral bagi peserta didiknya. Konsep ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, di mana Rasulullah SAW disebut sebagai figur pendidik ideal yang mengajarkan umatnya melalui keteladanan. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 menegaskan: "*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*".<sup>15</sup> Prinsip ini menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan SD Muhammadiyah.

Keteladanan guru di SD Muhammadiyah dipahami sebagai bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan teori keagamaan atau moral secara verbal, tetapi juga menunjukkan

---

<sup>15</sup> Darwin, D., & Nasution, F. (2023). Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(1), 1-13.

bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam tindakan, tutur kata, dan sikap hidup. Dalam pandangan Muhammadiyah, pendidikan tidak akan bermakna jika guru hanya berperan sebagai pengajar, melainkan harus juga menjadi pendidik, dan pembimbing spiritual. Implementasi keteladanan guru di SD Muhammadiyah dilakukan melalui berbagai aspek kehidupan sekolah. Dalam kegiatan harian, guru selalu menjadi contoh dalam disiplin waktu, kebersihan, dan kerapian. Guru datang lebih awal, memulai hari dengan salam dan senyum, serta memimpin siswa dalam kegiatan tadarus, doa, dan shalat berjamaah. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa ketaatan dan kedisiplinan adalah bagian dari ibadah, bukan sekadar kewajiban administratif.

Dalam interaksi pembelajaran, guru menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, sebagaimana diajarkan dalam QS. Ali Imran ayat 159: *“Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka”*. Guru menegur dengan hikmah, memberi motivasi dengan kelembutan, dan menghargai perbedaan kemampuan setiap anak. Sikap ini mencerminkan nilai rahmah (kasih sayang) yang menjadi inti dari pendidikan Qur’ani.<sup>16</sup> Melalui keteladanan semacam ini, siswa tidak hanya mendengar nilai-nilai Islam, tetapi merasakannya langsung dalam suasana belajar.

Selain itu, guru di SD Muhammadiyah diharapkan menjadi figur yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Ketika guru menasihati tentang kejujuran, ia juga harus menunjukkan kejujuran dalam penilaian dan tindakan. Ketika menanamkan nilai disiplin, guru juga harus tepat waktu dan tertib dalam melaksanakan tugasnya. Keteladanan guru di SD Muhammadiyah juga menjadi motor penggerak budaya sekolah Qur’ani. Melalui perilaku positif guru, siswa belajar untuk meniru dan membiasakan nilai-nilai seperti saling menghormati, bekerjasama, serta beribadah dengan kesadaran tinggi. Dalam jangka panjang, hal ini menumbuhkan iklim sekolah yang religius dan harmonis, di mana nilai Qur’ani menjadi dasar setiap aktivitas.

Dengan demikian, keteladanan guru di SD Muhammadiyah bukan sekadar aspek moral, tetapi merupakan strategi pendidikan integral yang menyatukan antara ilmu, iman, dan amal. Guru menjadi cermin hidup bagi siswa, tempat mereka belajar bagaimana menjadi insan yang berilmu sekaligus berakhlak mulia sesuai visi Muhammadiyah: *mencetak manusia berkarakter Islami yang berkemajuan dan berdaya saing global*.

#### **4. Budaya sekolah Qur’ani**

Budaya sekolah Qur’ani merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar, hubungan sosial, maupun tata kelola lembaga.<sup>17</sup> Di SD Muhammadiyah, budaya Qur’ani tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan formal, tetapi sebagai pola hidup yang berakar pada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya sekolah Qur’ani di SD Muhammadiyah tumbuh dari keyakinan bahwa pendidikan tidak sekadar proses akademik, melainkan proses spiritual yang menuntun siswa mengenal Allah, memahami dirinya, dan berbuat baik kepada sesama. Karena itu, seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik berperan aktif dalam menciptakan suasana religius dan berkarakter Islami. Nilai-nilai

<sup>16</sup> Amiq, A. Z. (2025). *Dampak Positive Parenting Berbasis Al Qur’an Dalam Pembentukan Perilaku Peserta Didik Sd Islam Darunnajah Jakarta 2024* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

<sup>17</sup> Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389-402.

Qur'ani seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang menjadi dasar pembentukan perilaku dan kebijakan sekolah.<sup>18</sup>

Implementasi budaya Qur'ani di SD Muhammadiyah tampak dalam rutinitas harian yang telah menjadi tradisi bersama. Setiap pagi, kegiatan dimulai dengan tadarus Al-Qur'an dan doa bersama, yang menanamkan kecintaan terhadap Kalamullah serta membangun suasana spiritual di awal hari. Siswa juga dibiasakan untuk mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan menghormati guru serta teman sebagai bentuk pengamalan nilai adab Islami. Kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dilakukan secara teratur, dipimpin oleh guru untuk menumbuhkan kedisiplinan ibadah sejak dini.

Lingkungan fisik sekolah juga mencerminkan suasana Qur'ani. Ruang kelas dihiasi dengan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, kata-kata bijak Islami, dan pesan moral yang mengingatkan siswa untuk selalu berbuat baik. Guru dan tenaga kependidikan menunjukkan sikap sopan, santun, dan penuh kasih sayang, sehingga sekolah menjadi ruang belajar yang aman, nyaman, dan bernilai spiritual tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui teladan dan kebiasaan, bukan hanya lewat mata pelajaran formal.

Budaya Qur'ani di SD Muhammadiyah tidak berhenti pada ritual keagamaan, tetapi berkembang menjadi budaya kerja dan budaya belajar Islami. Setiap warga sekolah diharapkan bekerja dengan semangat *ihsan* bekerja sebaik mungkin karena Allah dan belajar dengan niat ibadah. Prinsip ini melahirkan karakter unggul jujur, tangguh, disiplin, dan rendah hati.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan belum sepenuhnya mampu menekan praktik REM pada perusahaan sektor energi di Indonesia. *CSR disclosure* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap REM, mengindikasikan bahwa sebagian besar pengungkapan masih bersifat simbolis dan tidak memiliki kekuatan pengawasan yang memadai. Sebaliknya, *CSR assurance* berpengaruh negatif signifikan terhadap REM, menegaskan bahwa verifikasi independen merupakan mekanisme tata kelola eksternal yang lebih efektif dalam membatasi distorsi aktivitas operasional riil. Variabel kontrol menunjukkan bahwa profitabilitas cenderung menekan intensitas REM, sementara ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memberikan pengaruh yang berarti. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan: Perusahaan dianjurkan meningkatkan substansi informasi keberlanjutan dan mempertimbangkan penggunaan *assurance* sebagai praktik standar; Regulator perlu mengevaluasi kembali aturan mengenai pelaporan keberlanjutan terkait kualitas pengungkapan dan kebutuhan *assurance*; dan Investor disarankan menjadikan keberadaan *assurance* sebagai indikator kredibilitas utama. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan model REM Roychowdhury, pengukuran *CSR disclosure* berbasis indeks GRI, dan fokus pada sektor energi, sehingga generalisasi hasil ke sektor lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan model REM alternatif yang lebih komprehensif, menambah variabel tata kelola internal, serta memperluas sampel lintas sektor untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pelaporan keberlanjutan dalam menekan praktik *earnings management*.

---

<sup>18</sup> Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215.



## DAFTAR PUSTAKA

- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Tsang, A. (2019). Causes and consequences of voluntary assurance of CSR reports: International evidence involving Dow Jones Sustainability Index inclusion and firm valuation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2451–2474. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2018-3424>
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-Sarbanes–Oxley periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.757>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising role of financial reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Elbardan, H. M., Uyar, A., Kuzey, C., & Karaman, A. S. (2023). CSR reporting, assurance, and firm value and risk: The moderating effects of CSR committees and executive compensation. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 50, 100579. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100579>
- Fauzimar, S., & Setyorini, C. T. (2025). Sustainability disclosure quality and its determinants: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.18202/jamal.2025.04.16004>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards 2021: Universal Standards*. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- IESR. (2024). *Indonesia Energy Transition Outlook 2025*. Institute for Essential Services Reform. <https://iesr.or.id>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kamela, H., & Alam, R. S. (2021). The influence of voluntary Global Reporting Initiative (GRI) on the performance of Indonesia listed companies. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 16–22. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.16-22>
- Menti, F., & Widiastuty, E. (2024). The symbolic use of sustainability reporting in Indonesian public companies. *Journal of Contemporary Accounting Research*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.24034/jcar.v6i2.7654>
- Nasution, R. M., & Adhariani, D. (2017). Simbolis atau substantif? Analisis praktik pelaporan CSR dan kualitas pengungkapan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 25–54. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.02>
- Nggebu, A. M., & Rahman, A. F. (2023). Sustainability disclosure and financial performance: Evidence from Indonesian listed firms. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 145–158.
- Ningsih, S., & Subarkah, J. (2018). Aplikasi real earning management melalui faktor-faktor internal pada perusahaan go public yang terindeks di JII. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 89–96.
- Pakawaru, M. I., Mayapada, A. G., Afdalia, N., Tanra, A. A. M., & Afdhal, M. (2021). The relationship of CSR disclosure and earnings management: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 903–910. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0903>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Santoso, E. B., Basuki, B., & Isnalita. (2024). Standardized corporate social responsibility disclosure, assurance, and real earnings management: Evidence from developing countries. *Journal of Accounting and Investment*, 25(1), 48–74. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i1.20292>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uyun, L., & Mubaroq, A. C. (2025). The effect of CSR disclosure on earnings management in energy sector companies listed on the IDX (2019–2021). *Journal of Management and Finance*,

25(2), 67–77.

- Venter, E. R., & Krasodomska, J. (2024). Research on extended external reporting assurance: An update on recent developments. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 35(1), 110–148. <https://doi.org/10.1111/jifm.12200>
- Wahyudi, H., Lenni, S. M., & Sutarto, H. (2024). CSR index of energy sector companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.32479/ijeep.16918>
- Yang, Y.-J., Hsu, Y., Kweh, Q. L., & Asif, J. (2025). Accrual vs. real earnings management in internationally diversified firms: The role of institutional supervision. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7), 404. <https://doi.org/10.3390/jrfm18070404>